**Tugas p5bk tema pilihan**

Nama: Adrian ongkojoyo

Kelas: Xpplg 2

Gender: laki-laki

Tinggal di : Jln. Yos sudarso gang pasarh subuh no 27

Agama: Buddha

Usia: 15 tahun

Suku: cina

Kata petuah yang masih di pegang erat oleh keluarga

Pantang menyerah

Silsilah asal daerah bapak

Sejarah [Kota Samarinda](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Samarinda) dari perkampungan kuno hingga menjadi sebuah kota secara administratif dipengaruhi oleh sistem politik pemerintahan [Kerajaan Kutai Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Kutai_Kartanegara_ing_Martadipura) (1300–1844), [Kerajaan Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Banjar) (1546–1700), [Pemerintah Hindia Belanda](https://id.wikipedia.org/wiki/Hindia_Belanda" \o "Hindia Belanda) (1844–1942 dan 1945–1949), Pemerintah Militer [Jepang](https://id.wikipedia.org/wiki/Jepang" \o "Jepang) (1942–1945), dan [Pemerintah Republik Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintah_Indonesia" \o "Pemerintah Indonesia) (1950–sekarang)

### Tonggak Sejarah Kutai dan Samarinda

Sebelum dikenalnya nama Samarinda, kawasan ini termasuk dalam [Kerajaan Kutai Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kutai_Kartanegara) yang berdiri pada tahun 1300 M di [Kutai Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Kutai_Lama,_Anggana,_Kutai_Kartanegara" \o "Kutai Lama, Anggana, Kutai Kartanegara), sebuah kawasan di hilir [Sungai Mahakam](https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Mahakam) dari arah tenggara Samarinda.

Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan daerah taklukan (vasal) dari [Kerajaan Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Banjar) yang semula bernama [Kerajaan Negara Dipa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Negara_Dipa), ketika dipimpin oleh Maharaja Suryanata, sezaman dengan era Kerajaan Majapahit (abad ke-14—15 M)

Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama semula di Jahitan Layar, kemudian berpindah ke Tepian Batu pada tahun 1635, setelah itu pindah lagi ke Pemarangan ([Jembayan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jembayan,_Loa_Kulu,_Kutai_Kartanegara" \o "Jembayan, Loa Kulu, Kutai Kartanegara)) pada tahun 1732, terakhir di [Tenggarong](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggarong" \o "Tenggarong) sejak tahun 1781 hingga 1960. Penduduk awal yang mendiami Kalimantan bagian timur adalah [Suku Kutai](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kutai) Kuno yang disebut Melanti termasuk ras [Melayu Muda](https://id.wikipedia.org/wiki/Melayu_Deutero" \o "Melayu Deutero) (Deutro Melayu) sebagai hasil percampuran ras Mongoloid, Melayu, dan Wedoid yang migrasi dari [Semenanjung Kra](https://id.wikipedia.org/wiki/Semenanjung_Kra" \o "Semenanjung Kra) pada abad ke-2 Sebelum Masehi (SM)

**Enam kampung awal di Samarinda dan penghuninya**

Pada abad ke-13 Masehi (tahun 1201–1300), sebelum dikenalnya nama Samarinda, sudah ada perkampungan penduduk di enam lokasi yaitu:

1. [Pulau Atas](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Atas,_Sambutan,_Samarinda);
2. Karangasan ([Karang Asam](https://id.wikipedia.org/wiki/Karang_Asam));
3. Karamumus ([Karang Mumus](https://id.wikipedia.org/wiki/Karang_Mumus,_Samarinda_Kota,_Samarinda));
4. Luah Bakung ([Loa Bakung](https://id.wikipedia.org/wiki/Loa_Bakung,_Sungai_Kunjang,_Samarinda));
5. Sembuyutan ([Sambutan](https://id.wikipedia.org/wiki/Sambutan,_Sambutan,_Samarinda" \o "Sambutan, Sambutan, Samarinda)); dan
6. Mangkupelas ([Mangkupalas](https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkupalas,_Samarinda_Seberang,_Samarinda" \o "Mangkupalas, Samarinda Seberang, Samarinda)).

Penyebutan enam kampung di atas tercantum dalam manuskrip (naskah) surat Salasilah Raja Kutai Kartanegara yang ditulis oleh Khatib Muhammad Tahir pada 30 Rabiul Awal 1265 H (24 Februari 1849 M), yang kemudian dikutip oleh ahli sejarah berkebangsaan Belanda, C.A. Mees

**Asal usul nama Samarinda/ samarendah**

Versi pertama berdasarkan persamaan ukuran tinggi rumah-rumah rakit/terapung penduduk Bugis Wajo di [Samarinda Seberang](https://id.wikipedia.org/wiki/Samarinda_Seberang" \o "Samarinda Seberang) yang tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain, sehingga disebut “sama-rendah”, yang juga bermakna tatanan kemasyarakatan yang egaliter.

Versi kedua berdasarkan persamaan ukuran tinggi Sungai Mahakam dengan daratan di tepiannya yang sama-sama rendah. Sampai awal dasawarsa tahun 1950-an setiap air Sungai Mahakam pasang naik, sebagian besar jalan-jalan di Samarinda selalu terendam air. Terlebih lagi jika sedang pasang besar, ada beberapa jalur jalan yang sama sekali tidak dapat dilintasi kendaraan karena ketinggian air yang merendamnya. Guna menanggulangi masalah tersebut, sejak awal 1950-an dilakukan penurapan lalu jalan ditinggikan hingga berkali-kali. Pada tahun 1978 ketinggian total bertambah 2 meter dari permukaan awal sehingga jalan tidak lagi terendam kecuali Mahakam pasang luar biasa.

Versi ketiga berdasarkan asal kata dari bahasa Sansekerta, yaitu “Samarendo” yang berarti selamat sejahtera.

Versi keempat berdasarkan cerita rakyat bahwa nama Samarinda berasal dari [bahasa Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu" \o "Bahasa Melayu) dari kata “samar” dan “indah”.

Sampai menjelang akhir abad ke-20 atau sekitar dekade 1980-an warga masih menyebut Samarinda dengan lafal “Samarenda” (pengucapan huruf “e” seperti pada kata “beta”) walaupun dalam bahasa penulisannya sudah berubah menjadi “Samarinda”.

Versi keempat berdasarkan cerita rakyat bahwa nama Samarinda berasal dari [bahasa Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu" \o "Bahasa Melayu) dari kata “samar” dan “indah”.

Sampai menjelang akhir abad ke-20 atau sekitar dekade 1980-an warga masih menyebut Samarinda dengan lafal “Samarenda” (pengucapan huruf “e” seperti pada kata “beta”) walaupun dalam bahasa penulisannya sudah berubah menjadi “Samarinda

Versi ketiga berdasarkan asal kata dari bahasa Sansekerta, yaitu “Samarendo” yang berarti selamat sejahtera.

**Asal-usul Samarinda**

Versi kedua berdasarkan persamaan ukuran tinggi Sungai Mahakam dengan daratan di tepiannya yang sama-sama rendah. Sampai awal dasawarsa tahun 1950-an setiap air Sungai Mahakam pasang naik, sebagian besar jalan-jalan di Samarinda selalu terendam air. Terlebih lagi jika sedang pasang besar, ada beberapa jalur jalan yang sama sekali tidak dapat dilintasi kendaraan karena ketinggian air yang merendamnya. Guna menanggulangi masalah tersebut, sejak awal 1950-an dilakukan penurapan lalu jalan ditinggikan hingga berkali-kali. Pada tahun 1978 ketinggian total bertambah 2 meter dari permukaan awal sehingga jalan tidak lagi terendam kecuali Mahakam pasang luar biasa.[[16]](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kota_Samarinda#cite_note-16)

Versi pertama berdasarkan persamaan ukuran tinggi rumah-rumah rakit/terapung penduduk Bugis Wajo di [Samarinda Seberang](https://id.wikipedia.org/wiki/Samarinda_Seberang" \o "Samarinda Seberang) yang tidak ada yang lebih tinggi antara satu dengan yang lain, sehingga disebut “sama-rendah”, yang juga bermakna tatanan kemasyarakatan yang egaliter

**SEJARAH**

Sebelum dikenalnya nama Samarinda, kawasan ini termasuk dalam [Kerajaan Kutai Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kutai_Kartanegara) yang berdiri pada tahun 1300 M di [Kutai Lama](https://id.wikipedia.org/wiki/Kutai_Lama,_Anggana,_Kutai_Kartanegara" \o "Kutai Lama, Anggana, Kutai Kartanegara), sebuah kawasan di hilir [Sungai Mahakam](https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Mahakam) dari arah tenggara Samarinda.

Kerajaan Kutai Kartanegara merupakan daerah taklukan (vasal) dari [Kerajaan Banjar](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Banjar) yang semula bernama [Kerajaan Negara Dipa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Negara_Dipa), ketika dipimpin oleh Maharaja Suryanata, sezaman dengan era Kerajaan Majapahit (abad ke-14—15 M)

Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara di Kutai Lama semula di Jahitan Layar, kemudian berpindah ke Tepian Batu pada tahun 1635, setelah itu pindah lagi ke Pemarangan ([Jembayan](https://id.wikipedia.org/wiki/Jembayan,_Loa_Kulu,_Kutai_Kartanegara" \o "Jembayan, Loa Kulu, Kutai Kartanegara)) pada tahun 1732, terakhir di [Tenggarong](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggarong" \o "Tenggarong) sejak tahun 1781 hingga 1960. Penduduk awal yang mendiami Kalimantan bagian timur adalah [Suku Kutai](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kutai) Kuno yang disebut Melanti termasuk ras [Melayu Muda](https://id.wikipedia.org/wiki/Melayu_Deutero" \o "Melayu Deutero) (Deutro Melayu) sebagai hasil percampuran ras Mongoloid, Melayu, dan Wedoid yang migrasi dari [Semenanjung Kra](https://id.wikipedia.org/wiki/Semenanjung_Kra" \o "Semenanjung Kra) pada abad ke-2 Sebelum Masehi (SM)

Samarinda